

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar untuk melayani Tuhan dan manusia ialah Yesus sendiri yang telah melayani manusia. Tuhan Yesus hidup bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, (Matius 20:28). Yesus adalah pelayan (*diokonos*), bahkan hamba (*doulos*).¹ Jiwa Kristus adalah melayani dan menghamba. Sehingga setiap orang yang menjadi pelayan Kristus harus rela melayani dan menghamba meskipun hal itu beresiko dan tidaklah mudah. Melayani adalah mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan Tuhan dan kepentingan sesama.²

Dengan mengetahui bahwa menjadi pelayan itu tidaklah mudah, banyak orang tidak memiliki ketertarikan untuk menjadi seorang pelayan, dalam hal ini pendeta. Pendeta merupakan pemimpin satu jemaat atau sebagai hamba Tuhan yang diurapi oleh sinodenya dalam pelayanan kerohanian di jemaat yang layak memegang dan menggembalakan jemaat. Sebagai seorang pendeta, ia harus bertanggung jawab menggembalakan Jemaat Tuhan yang dipercayakan untuk dilayani. Dan pada saat tertentu, seorang pendeta juga harus siap ditempatkan di lain tempat, sesuai dengan keputusan sinode.³

Sebelum menjabat sebagai seorang pendeta, harus terlebih dahulu melalui masa proponen selama kurang lebih 2 tahun. Istilah proponen dalam Gereja Toraja digunakan untuk menyebut para bakal calon pendeta.⁴ Perlu diketahui bahwa di Indonesia, hanya Gereja Toraja yang menggunakan istilah proponen untuk bakal calon pendeta, sedangkan pada gereja denominasi lain menggunakan istilah vikaris.⁵

¹Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 4.

²Ronald W. Leight, *Melayani dengan Efektif: 34 prinsip pelayanan bagi pendeta dan kaum awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 27.

³Jonar S., *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 345.

⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tentang Proponen dan Tugasnya*, tidak ada tahun.

⁵Wikipedia, "pengertian Vikaris", diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Vikar> Kristus, pada tanggal 1 Maret 2022.

Tata Gereja Toraja (TGT) menjelaskan bahwa calon pendeta adalah seorang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi teologi secara formal, memperoleh kesempatan dalam jemaat untuk mewujudkan karunia Tuhan yang ada padanya melalui khotbah, pelayanan, dan kehidupan di tengah-tengah jemaat, serta sedang menunggu keputusan untuk dipanggil memangku jabatan pendeta.⁶

Sebelum memangku jabatan sebagai pendeta, seorang calon pendeta harus terlebih dahulu diurapi oleh Sinodenya. Urapan yang diberikan kepada seseorang merupakan suatu karya Roh Kudus dalam diri orang percaya dengan diberikan kuasa ilahi untuk melakukan pekerjaan Allah. Sehingga orang yang diurapi mampu untuk melakukan tugas pelayanan sesuai dengan kasih karunia yang diberikan oleh Tuhan.⁷ Pengurapan yang dilakukan dalam Gereja Toraja merupakan sebuah tanda bahwa seorang calon pendeta telah menjalani masa proponen atau masa persiapan dan telah layak menjadi seorang pendeta untuk melakukan pelayanan dalam sebuah jemaat.⁸

Dari uraian di atas, jelas bahwa seorang bakal calon pendeta ditempatkan di jemaat dan hal itu diatur sekurang-kurangnya 2 tahun, dan setelah menyelesaikan 3 tahapan pelatihan di Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT), akan diurapi menjadi seorang pendeta. Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Bassan Klasis Sanggalla' Barat, ditempatkan seorang proponen pada tahun 2020. Berdasarkan pra-penelitian yang penulis lakukan, ditemukan bahwa di jemaat tersebut sudah 2 kali diadakan rapat pengambilan keputusan apakah proponen tersebut akan diurapi atau tidak. Rapat pengambilan keputusan yang pertama dilaksanakan sebelum proponen berstatus calon pendeta, yakni baru menyelesaikan pelatihan tahap II di Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT). Sedangkan aturan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS-GT), untuk bisa membicarakan dan mengajukan pelaksanaan pengurapan adalah ketika seseorang telah menjalani masa proponen dan telah menyelesaikan seluruh tahapan

⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2017), 35.

⁷J.L. Ch. Abineno, *Yesus Sang Mesias* (BPK Gunung Mulia, 1984), 4.

⁸Wawancara dengan Pdt. Hermin Banne Tondok, S.Th pada tanggal 20 Maret 2022.

pelatihan di ITGT. Dalam kesempatan itu, hanya 3 dari 53 kepala keluarga yang setuju dan selebihnya tidak setuju. Rapat pengambilan keputusan yang kedua diadakan setelah proponent tersebut telah berstatus calon pendeta, atau telah menyelesaikan pelatihan tahap III di ITGT. Hasil keputusan rapat tersebut masih sama dengan hasil keputusan rapat pertama, yakni hanya 3 kepala keluarga yang setuju dengan pelaksanaan pengurapan terhadap calon pendeta tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penyebab sebagian besar anggota Jemaat Buntu Bassan tidak setuju dengan pengurapan calon Pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Bassan Klasis Sangalla' Barat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah penyebab sebagian besar anggota jemaat tidak setuju dengan pengurapan calon pendeta di Gereja Toraja Jemaat Buntu Bassan Klasis Sangalla' Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apa faktor-faktor penyebab sebagian besar anggota Gereja Toraja Jemaat Buntu Bassan Klasis Sangalla' Barat tidak setuju dengan pengurapan calon pendeta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam tulisan ini yakni untuk menguraikan faktor-faktor penyebab sebagian besar anggota Gereja Toraja Jemaat Buntu Bassan Klasis Sangalla' Barat tidak setuju dengan pengurapan calon pendeta di jemaat tersebut.

⁹Wawancara dengan Astin (majelis jemaat) pada tanggal 27 Februari 2022

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar tulisan ini dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan IAKN Toraja dan dapat memberikan sumbangsi pengembangan dan pemikiran bagi pihak kampus secara khusus Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Jurusan Teologi Kristen, dan dalam Mata Kuliah Tata Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Majelis Jemaat

Tulisan ini diharapkan agar majelis jemaat dapat memahami kehadiran calon pendeta di dalam jemaat dan melakukan pendampingan terhadap calon pendeta.

b. Calon Pendeta

Tulisan ini diharapkan dapat membantu calon pendeta untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk ke dalam jemaat untuk melayani.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berisi landasan teori yang menguraikan tentang pengurapan, pandangan Alkitab tentang pengurapan, syarat-syarat pengurapan, calon pendeta, syarat-syarat calon pendeta dalam Gereja Toraja, dan faktor-faktor penyebab pengurapan tidak terlaksana.

BAB III Bab ini berisi tentang rancangan penelitian atau metode penelitian yang di dalamnya membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV Bab ini akan memaparkan hasil penelitian lapangan.

BAB V Sebagai bagian akhir dari keseluruhan skripsi ini, akan diuraikan secara terpisah tentang kesimpulan dan saran.